

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi *Aluk*

Sistem kepercayaan masyarakat Toraja ialah percaya terhadap banyak Tuhan atau percaya terhadap dewa-dewa, kepercayaan ini disebut *aluk* atau jalan. *Aluk* adalah semua aturan kehidupan yang dibentuk oleh tradisi atau kebiasaan, yang kemudian berkembang menjadi adat.¹

Aluk mengatur kehidupan sosial dan ritus keagamaan dan merupakan bagian dari hukum, kebiasaan, dan agama, sehingga disebut juga *aluk sola pemali*. Aturan *aluk* akan berbeda antara daerah adat. Upacara kematian (*aluk rambu solo'*) dan upacara syukuran (*aluk rambu tuka'*), pelaksanaannya tidak boleh bersamaan, tetapi harus terpisah. Karena masyarakat Toraja meyakini bahwa upacara *rambu solo'* dapat mengusik keselarasan kehidupan jika pelaksanaannya tidak dipisahkan dengan upacara *rambu tuka'*, meskipun kedua upacara tersebut sama-sama penting. Misalnya, apabila di rumah masih terdapat jenazah yang belum dikuburkan, maka di rumah tersebut tidak boleh dilaksanakan upacara *rambu tuka'* atau upacara sukacita.²

¹ Th. Kobong, *Manusia Toraja: dari mana bagaimana kemana*, (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983)

² Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*, (Jakarta: Pusbang- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 5-6

Menurut mitologi Toraja, *Aluk* bermula dari alam paling atas, atau langit, dari alam dewa-dewa, karena memang terletak di langit. Dalam *tarian pempitu do langi'*, *aluk* berkedudukan sebagai aturan yang menuntun kepada terang, tata kehidupan dewa-dewa itu kemudian diwujudkan pula di bumi ini yaitu ketika *aluk* dibawa turun ke bumi. *Aluk todolo* merupakan [sistem kepercayaan](#) nenek moyang [orang Toraja](#) yang sampai hari ini masih diikuti oleh sebagian besar masyarakat Toraja. *Aluk todolo* ialah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda, dan dalam perjalanan ajaran *aluk todolo* dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kong hu cu dan agama Hindu. Sebab itu, *Aluk todolo* ialah suatu agama yang keyakinan atau kepercayaan dan pemujaannya kepada lebih dari satu Tuhan.³

B. Definisi *Aluk Pea*

Aluk Pea ialah tradisi yang dilakukan saat ada bayi yang baru dilahirkan. Tradisi ini adalah salah satu bentuk atau bagian dari upacara *Rambu Tuka'*, yaitu upacara sukacita. Dalam tradisi *Aluk Pea* terdapat kebiasaan yang sering dilakukan yaitu *mang lamun sangbara' ba'tu mang lamun toni pea, ma' kalembo', mang rondon ba'tu ma' popellao, ma' kundai* dan

³ Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*, (Jakarta: Pusbang- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 19-21

mangrara pea. Dalam tradisi *mang lamun sangbara'*, hal yang dilakukan ialah memotong tali pusar bayi setelah kelahirannya lalu dicuci sampai bersih. Kemudian *sangbara`* atau *toni* itu dimasukkan bersamaan dengan *mamma`-mamma`* ke dalam *kunare* atau tempurung kelapa lalu dikubur di sebelah rumah yang berada pada bagian sebelah timur dengan iringan doa dalam hati. Sedangkan tradisi *ma` kalembo`* dilakukan pada saat bayi berusia tiga hari, tidak boleh dilaksanakan pada saat bayi belum berusia tiga hari. Dalam tradisi *mang rondon ba'tu ma' popellao*, Sang bayi baru bisa *di popellao* atau di bawah turun dari rumah untuk dimandikan di luar atau hanya sekedar di bawah keluar rumah setelah tali pusarnya lepas yang biasa disebut *ma' ka'pan*, begitupun sebaliknya jika tali pusarnya belum lepas Sang bayi tidak boleh di bawah turun atau keluar dari rumah. Dalam tradisi *ma' kunda"*, hal yang harus dan wajib dilakukan adalah memasang benang berwarna putih pada pinggang, pergelangan tangan, dan pergelangan kaki pada Sang bayi. Dalam tradisi *mangrara pea* hal yang dilakukan adalah memotong hewan untuk dibagi-bagikan dan juga darahnya di ambil untuk di pasangkan atau di tempel pada jidat Sang bayi. Dalam pembagian daging orang yang pertama diberikan adalah orang yang membantu persalinan, yaitu: *to ma' pakeanak*, *to ma' ta'takki lolo*,

to me daun kalobe dan *to ma' pasusu* kemudian kepada seluruh keluarga dari Sang bayi.⁴

C. Sistem Kepercayaan dan Ajaran *Aluk Todolo*

1. Sistem Kepercayaan

Keyakinan *aluk todolo* berasal dari dua ajaran utama: *aluk* serba tujuh (*aluk 7777*) dan *aluk* serba seratus (*aluk sanda saratu*). Masyarakat Toraja menganggap *aluk* serba tujuh sebagai *aluk* yang turun dari langit ke bumi bersama manusia, sehingga *aluk 7777* merupakan *aluk* tertua yang telah dianut oleh masyarakat Toraja. Namun, *aluk sanda saratu'* muncul setelahnya, tetapi hanya ada di Tallu Lembangna.⁵ *Aluk sanda pitunna* berasal dari ajaran agama (*sukaran aluk*), yang mencakup upacara (*aluk*), larangan atau pantangan (*pemali*), kebenaran umum (*sangka'*), dan peristiwa yang sesuai dengan alurnya.⁶

Alukta ba'tu aluk todolo merupakan tata cara hidup yang sudah dianut dari dulu oleh masyarakat suku Toraja. Tata cara hidup tersebut bersangkutan paut dengan sistem masyarakat, pemerintah dan keyakinan. Dalam hal keyakinan, masyarakat Toraja meyakini Puang Matua atau Sang pencipta. Menurut legenda Toraja, nenek orang

⁴ Deri Panggau, wawancara dengan penulis, Sillanan 30 Maret 2021

⁵ Frans Baruallo, *Kebudayaan Toraja* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), 28-31

⁶ Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*, (Jakarta: Pusbang- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 19-21

Toraja turun dari surga melalui tangga untuk menuju ke surga. Masyarakat Toraja kemudian menggunakan tangga ini sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Sang Pencipta. Dalam menjalankan peribadahnya, *aluk todolo* mempunyai dua bentuk atau model upacara yaitu *Rambu Solo'* sebagai upacara berduka dan *Rambu Tuka'* sebagai upacara sukacita. Orang Toraja selalu ingat dengan kampung halaman mereka dan rindu untuk kembali kesana karena *Aluk Todolo* telah menjadi pengikat dan ikatan masyarakat Toraja yang kuat. Ikatan batin yang begitu teguh dan solid merupakan hasil dari didikan *aluk todolo* yang di lakukan dan dihidupi oleh masyarakat suku Toraja hingga saat ini.⁷

2. Ajaran

Menurut legenda *aluk todolo*, Puang Matua, sang pencipta, pertamanya menciptakan delapan makhluk di langit melalui sauan sibarrung, atau tempayan, dan kemudian menciptakan semuanya, sebagai berikut:

Kemudian Sang Pencipta berangkat ke arah barat, mengambil sebuah bakul emas dan memasukkannya kembali ke dalam tempayan yang disebut Saun Sibarrung. Setelah dihembusnya, Saun Sibarrung menghasilkan delapan nenek makhluk, masing-masing diberi nama:

⁷ L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2001), 67

Nenek Manusia bernama Datu La Ukku', Nenek Racun bernama Merrante, Nenek Kapas bernama La Ungku, Nenek Besi bernama Irako, dan Nenek Hujan bernama Pong Pirik-pirik, Nenek dari Kerbau bernama Menturini, Nenek dari padi bernama La Memme, Nenek dari ayam bernama menturiri.⁸

Ketika Sang pencipta yaitu Puang Matua menciptakan delapan mahluk tersebut maka, untuk leluhur manusia yang disebut Datu La Ukku' disampaikan kepadanya suatu aturan atau tata cara setelah Puang Matua menikahkannya dengan To Tabang Tua, agar tata cara itu dapat digunakan untuk menghormati dan menyembah kepada Puang Matua dan tata cara hidup itu disebut *sukaran aluk*, yang kemudian akan diikuti oleh keturunan Datu La Ukku' yaitu Pong Mula Tau yang merupakan manusia yang pertama turun dari langit ke bawah bumi membawa *sukaran aluk* (bahasa orang Toraja). Isi dari tata hidup itu mencakup semua bentuk perilaku manusia yang mempergunakan isi bumi ini dengan syarat bahwa, jalan untuk menghormati dan menyembah Puang Matua itu adalah dengan membawa persembahan dalam bentuk sajian.

Pada masa lalu, ketika kata Toraja belum digunakan untuk menggambarkan sebuah kampung, ia disebut Tondok Lepongan Bulan

⁸ L. T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 74-75

Tana Matarik Allo (Tondok: negeri, Lepongan: kebulatan, Bulan: bulan, Tana: negeri, Matari': bentuk, Allo: matahari). Ini berarti negara dengan pemerintahan dan masyarakat berbentuk kesatuan bundar seperti bulan dan matahari.⁹

Nama lepongan bulan ba'tu matari' allo berasal dari fakta bahwa negeri ini tergabung dalam suatu kelompok masyarakat yang berpusat pada ajaran atau keyakinan yang sama yang disebut *aluk todolo* dan mengikuti suatu kebiasaan hidup yang berasal dari satu sumber, yaitu *aluk sanda pitunna (aluk 7777)*. Kelompok masyarakat ini mengadopsi undang-undang adat dan budaya yang dikenal sebagai *sukaran aluk*, yang dibentuk oleh undang-undang yang mengatur adat dan budaya.¹⁰

Bare Allo, atau lambang matahari, adalah lambang kekuasaan yang digunakan oleh setiap wilayah yang menggunakan *aluk* serba tujuh (Aluk 7777). Ini merupakan simbol Ketuhanan atau Kebertuhanan sebagai pedoman hidup orang Toraja.¹¹ Bagian depan dan belakang tongkonan memiliki lambang bare allo diukir di bagian paling atas dari semua ukiran. Semua daerah yang menggunakan *aluk sanda pitu (aluk*

⁹ Frans Baruallo, *Kebudayaan Toraja* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), 17

¹⁰ Toraja Culture: "Aluk Todolo Agama Purba Suku Toraja." <https://www.torajaculture.com/2013/11/aluk-todolo-agama-purba-suku-toraja.html?m=1> (Diakses 20 Maret 2021)

¹¹ L.T, Tangdilintin, *Tongkonan (Rumah adat Toraja) dengan Arsitektur dan Ragam hias Toraja*, ((Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan, 1983), 67

7777) menggunakan Bare Allo, yang berarti matahari. Daerah ini termasuk dalam tondok lepongan bulan tana matari' allo.¹²

D. Kajian Teologi Sosial

Teologi sosial dapat berarti teologi kontekstual atau teologi pokok. Teologi sosial adalah adaptasi dari teologi secara keseluruhan, bukan dari cabang tertentu. Untuk menjadi lebih mudah dipahami dan berguna bagi gereja, setiap upaya teologis harus memiliki karakteristik sosial atau dasar karena teologi berhadapan dengan masyarakat. Teologi sosial sebagai ukuran, sumber, dan inti dari teologi. Dalam arti sempit, teologi sosial adalah teologi individual yang berkaitan dengan partisipasi individu dalam masalah masyarakat. Namun, dalam menjalankannya, penting untuk mempertimbangkan traktat dasar (fundamen).¹³

Diskusi teologis tentang pentingnya gereja terlibat dalam diskusi budaya, masyarakat, politik, dan ekonomi sudah tidak lagi menjadi konflik. Sudah jarang didengar dan difokuskan pada gereja-gereja pandangan tentang gereja yang hanya berfokus pada masalah keselamatan manusia dari kehancuran karena dosa. Bahkan sebagian besar gereja telah mencapai kesepakatan bahwa praktik kekristenan yang mengabaikan konteks tidak lagi diterima. Kontekstualisasi iman dan teologi Kristen

¹² L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 17

¹³ Banawiratma dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 25-26

adalah sesuatu yang memberikan perintah atau arahan.¹⁴ Teologi kristen tidak dapat berfungsi tanpa memperhitungkan asas-asas yang melawan pemikiran teologis itu sendiri.

Teologi bukan hanya suatu disiplin ilmu akademis dan intelektual yang mulai dengan asumsi teologis. Sebaliknya, itu adalah pengetahuan dan hikmat dalam konteks tertentu. Karena itu, teologi tidak dapat dilakukan di luar konteks dunia nyata.¹⁵

Seperti yang dikatakan oleh Julianus Mojau, pada tahun 2000, diskusi tentang masyarakat sipil menjadi topik yang populer di kalangan umat Kristen Protestan di Indonesia. Sebelum itu, istilah "teologi sosial" belum banyak digunakan dalam diskusi masyarakat dan akademik.¹⁶ Namun, teologi sosial sebenarnya sudah ada dalam dokumen resmi gereja dan lembaga-lembaga umat Kristen Protestan. Ini dapat ditemukan dalam dokumen resmi dan tulisan teologis individu yang menanggapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia.

Nicholas Placido berpendapat, dalam tinjauan sejarahnya tentang partisipasi kekristenan Barat dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat dan pelayanan sosial, bahwa tradisi kekristenan Yahudi, yang

¹⁴ Stephen B Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere, Flores: Ledalero, 2002), 13-25

¹⁵ A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagaman Di Asia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), 9

¹⁶ Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul : Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012), 8-11

digambarkan dalam cerita kasih dan kepedulian sesama manusia dalam Perjanjian Lama, adalah alasan mengapa partisipasi tersebut begitu terarah.¹⁷

Menurut penulis, istilah teologi sosial tidak ditemukan dalam dokumen resmi Gereja Toraja, Jemaat Perindungan. Namun, Banawaritma dan Mueller mendefinisikan teologi sosial sebagai upaya orang-orang percaya untuk meneliti iman mereka dalam konteks sosial kemasyarakatan yang paling nyata di mana mereka hidup.

Oleh karena itu, teologi sosial dapat disebut sebagai teologi kontekstual atau teologi khusus tentang bagaimana umat beriman terlibat dalam masalah sosial kemasyarakatan karena teologi sosial selalu berpangkal pada pengalaman dan masalah manusia dalam konteks kemasyarakatan yang nyata dengan berbagai aspek kehidupannya.¹⁸

Berdasarkan interpretasi tersebut, maka teologi sosial dalam tulisan ini dipahami sebagai pemikiran teologi yang mewakili interpretasi mengenai pendalaman iman Kristen dalam mencegah persoalan-persoalan sosial seperti persoalan kebudayaan dalam masyarakat.

Salah satu perbedaan terbesar antara masyarakat di belahan dunia Barat dan masyarakat di belahan dunia Timur adalah adat istiadat mereka.

¹⁷ Nicholas Placido, "A History Of Charity and The Church." <http://www.nacsw.org/Convention/PlacidoNAHistoryfinal.pdf> (Diakses 10 Mei 2021)

¹⁸ Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul : Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012), 9

Orang-orang di belahan dunia Timur melakukan berbagai macam upacara, termasuk upacara kelahiran, kelahiran, dan kematian, yang merupakan salah satu paradoks terbesar. Orang Yahudi pada zaman dulu juga mengadakan upacara-upacara khusus yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak. Upacara-upacara tersebut memiliki makna keagamaan yang eksklusif dalam pertumbuhan anak tersebut, seperti upacara menyunatkan anak laki-laki, mentahirkan sang ibu, dan menebus anak sulung.¹⁹ Demikian juga dalam kebudayaan masyarakat Toraja, dilaksanakan upacara-upacara khusus yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak. Upacara adat kelahiran yang berkembang dalam masyarakat Lembang Perindingan merupakan tradisi dari nenek moyang yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Suku Toraja. Pelaksanaan upacara adat kelahiran ini sebagai upacara keagamaan dan mempunyai nilai-nilai yang dibangun dari masyarakatnya karena agama dijadikan sebagai pemantau kelakuan manusia.

Pelaksanaan upacara adat kelahiran memakai simbol-simbol seperti benda aktivitas seremonial dan perilaku sosial juga adanya hubungan antara tokoh adat dan anggota masyarakat. Upacara *Aluk pea* merupakan suatu forum bersama masyarakat yang dibutuhkan dalam berbagai perspektif kehidupan sosial dan pengalaman individu dalam

¹⁹ Alkitab Sabda: “Berbagai Upacara Waktu Melahirkan Anak-Ensiklopedi Fakta Alkitab” <https://id.m.wikipedia.org> ((Diakses 25 Mei 2021)

perubahan bentuk kehidupan di kota dan pedesaan. Gereja seharusnya tidak melupakan kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu gereja seharusnya berdoa dan bertindak bagi kesejahteraan jemaatnya. Dalam budaya Toraja, khususnya Daerah Gandangbatu Sillanan, Upacara *aluk pea* dimaksudkan untuk mengucap syukur atas kehidupan yang diberikan Tuhan kepada Sang bayi.

